

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu agenda pembangunan nasional yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia saat ini. Desa merupakan tolak ukur dari kemiskinan atau tidaknya suatu negara, karena sampai saat ini desa merupakan kantong kemiskinan yang paling besar. Sesuai dengan konteks sosial ekonomi boleh di bilang tipologi masyarakat pedesaan memiliki keseragaman dalam hal sebagian besar penghasilan mereka rendah, tergantung dari kegiatan pertanian, sempitnya lapangan kerja, jumlah pengangguran yang tinggi, serta kurangnya ketersediaan infrastruktur dan akses informasi. Namun demikian, bukan berarti perekonomian di pedesaan tidak memiliki potensi untuk bisa dikembangkan kearah yang lebih baik, karena itu perlu penciptaan sistem dan iklim yang sehat dan berkesinambungan bagi para pelaku usaha di desa (Putra, 2012:10).

Kinerja keuangan merupakan gambaran suatu kondisi keuangan pada perusahaan di suatu periode yang menyangkut tentang aspek penghimpunan dan penyaluran dana dengan melihat beberapa indikator yang mempengaruhinya, antara lain kecukupan modal, profitabilitas dan liquiditas. Perusahaan melakukan pengukuran kinerja secara periodik yang mana untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan perusahaan yang telah dicapai atau diperoleh menggunakan instrumen yaitu analisis laporan keuangan (Salim dan Nurbailah 2018:2).

Dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan tidak hanya semata-mata dilakukan pada perusahaan yang berskala besar, namun perlu juga dilakukan analisis pada semua skala baik usaha kecil maupun menengah, termasuk pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Pebriyanti et al, 2018:2). Menurut UU No.6 Tahun 2014 menyatakan bahwa: “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. UU No.6 Tahun 2014 juga mengatur penataan desa yang bertujuan mewujudkan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa, mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik, meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan desa, dan meningkatkan daya saing desa (Astutik, 2016).

Salah satu analisis yang bisa di pakai Penilaian Tingkat kesehatan yang dikeluarkan Bank Indonesia yaitu PBI No. 6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMEL yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap 6 faktor yakni *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Bank Indonesia kembali mengeluarkan kebijakan baru tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang dibuat pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode

sebelumnya (CAMEL). Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital*. Metode RBBR merupakan pengembangan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan memperhatikan kebutuhan serta perkembangan industri perbankan yang tidak hanya melibatkan skala kecil usaha.

Profil risiko (*risk profile*) adalah faktor utama yang menjadi dasar dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR. Rasio yang digunakan dalam menunjukkan kinerja profil risiko yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip-prinsip dasar GCG yaitu akuntabilitas, transparansi, pertanggungjawaban, kewajaran dan kemandirian. Dalam penelitian ini, tidak ada pembahasan lebih lanjut mengenai *Good Corporate Governance* karena tidak ada perhitungan yang rinci mengenai GCG.

Rentabilitas (*earning*) adalah salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio rentabilitas yang dapat digunakan dalam menunjukkan kinerja rentabilitas adalah *Net Interest Margin* (NIM). Faktor yang terakhir adalah faktor modal (*Capital*). Modal memiliki peran yang sangat penting, dimana modal memiliki peran sebagai sumber pendukung keuangan dalam aktivitas bank apabila bank mengalami kerugian yang tak terduga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Faktor permodalan dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) mewajibkan bank baik secara individual maupun konsolidasi untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Pada metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) analisis dilakukan terhadap kinerja, profil risiko, permasalahan yang dihadapi dan prospek perkembangan bank secara komprehensif. Analisis yang digunakan berbasis pada prinsip manajemen risiko. Pentingnya menjaga kesehatan bank bertujuan agar nasabah tetap memberikan kepercayaan kepada bank yang bersangkutan. Rokan Hulu sebagai salah satu kabupaten pemekaran di provinsi Riau yang sangat peduli dengan keberadaan BUMDesa karena BUMDesa ini sangat membantu masyarakat desa dalam mengembangkan perekonomian di pedesaan melalui berbagai jenis usaha yang bersifat dagang maupun usaha yang bersifat jasa dan rawat kebun atau perkebunan.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Primadona Desa Bono Tapung adalah Badan Usaha Milik Desa yang berjalan dengan bantuan modal dari pemerintah dan swadaya masyarakat, yang merupakan cikal bakal berdirinya Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Primadona Desa Bono Tapung dan memiliki beberapa unit usaha diantaranya: Unit Usaha Simpan Pinjam, Unit Usaha BRI Link, Unit Usaha Ayam Broiler dan Unit Usaha Permainan anak. Pada penelitian ini difokuskan penelitian hanya pada Unit Usaha Simpan Pinjam Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Primadona Desa Bono Tapung. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dinyatakan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Subtansi

Undang-Undang ini menegaskan tentang janji pemenuhan kebutuhan (*demand compliance scenario*) dalam konteks pembangunan nasional ditingkat desa.

Tujuan penilaian tingkat kesehatan bagi manajemen BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung adalah untuk menilai apakah pengelolaan BUMDesa selama ini telah sejalan dengan asas-asas lembaga keuangan mikro yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan, banyak pihak yang berkepentingan terhadap kesehatan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung yaitu pemilik, pengawas, pengelola, masyarakat pengguna jasa BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung maupun BAPPEDA Kabupaten selaku pembina dari BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung. Sehubungan dengan itu kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung sangat disarankan untuk memahami penilaian kesehatan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung. Adapun data keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung dilihat dari jumlah pendapatan laba dan besarnya kredit macet dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Keuangan BUMDes Primadona Desa Bono Tapung

No	Tahun	Jumlah pencairan	Tunggakan	Laba usaha
1	2015	Rp. 1,584,500,000	Rp. 32,091,000	Rp. 200,096,726
2	2016	Rp. 1,617,000,000	Rp. 77,732,556	Rp. 210,144,359
3	2017	Rp. 1,305,000,000	Rp. 118,177,000	Rp. 218,794,781
4	2018	Rp. 1,502,000,000	Rp. 148,071,667	Rp. 206,881,594
5	2019	Rp. 866,800,000	Rp. 151,016,333	Rp. 185,265,048

Sumber: Bagian Keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung, 2020

Dari Tabel 1.1 dapat dianalisis bahwa besarnya jumlah dana yang dicairkan oleh BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung berbeda setiap tahunnya yang diikuti dengan perubahan besarnya jumlah kredit macet dan laba yang diperoleh. Untuk tahun 2015 diketahui bahwa besarnya jumlah dana yang dicairkan yaitu Rp. 1,584,500,000 dengan tunggakan sebesar Rp. 32,091,000 dan keuntungan yang diperoleh pada tahun 2015 adalah Rp. 200,096,726. Pada tahun 2016 jumlah dana yang dicairkan meningkat yaitu Rp. 1,617,000,000, namun jumlah tunggakan kredit juga meningkat sebesar Rp. 77,732,556 dan diikuti dengan peningkatan jumlah laba sebesar Rp. 210,144,359. Peningkatan jumlah kredit macet mengakibatkan tahun 2017 jumlah dana yang dicairkan menurun menjadi Rp. 1,305,000,000. Jumlah tunggakan kredit juga semakin meningkat tajam menjadi Rp. 118,177,000 dan laba yang diperoleh hanya berbeda tipis dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 218,794,781.

Tahun 2018 jumlah dana yang dicairkan bertambah sebesar Rp. 1,502,000,000 namun jumlah tunggakan kredit masih terus meningkat menjadi Rp. 148,071,667 dan besarnya laba yang diperoleh pada tahun 2018 ini menurun dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh Rp. 206,881,594 laba. Dikarenakan semakin meningkatnya jumlah tunggakan kredit dan menurunnya laba yang diperoleh, maka pada tahun 2019 jumlah dana yang dicairkan hanya sebesar Rp. 866,800,000 dengan jumlah tunggakan yang juga meningkat menjadi Rp. 151,016,333 serta diikuti penurunan laba yang jauh dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 185,265,048.

Dari penjelasan laporan keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung dapat disimpulkan bahwa terjadi permasalahan kinerja keuangan. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan BUMDesa, dengan kata lain kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan BUMDesa Primadona Desa Bono dalam melaksanakan kegiatannya terlaksana dengan baik.

Dalam pengukuran kinerja keuangan yang menjadi tolak ukur bukan hanya dilihat dari peningkatan laba perusahaan tetapi dapat dilihat dengan menganalisis laporan keuangan yang lebih mendalam dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH *RISK PROFILE*, *EARNINGS* DAN *CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BUMDesa PRIMADONA DESA BONO TAPUNG TAHUN 2015-2019”**.

1.2 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai acuan. Perumusan masalah ini sangat penting terutama dalam mencari data dan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Perumusan yang penulis teliti adalah:

1. Apakah *risk profile* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019?
2. Apakah *earnings* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019?
3. Apakah *capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019?

4. Apakah *risk profile*, *earnings* dan *capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *risk profile* terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *earnings* terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital* terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *risk profile*, *earnings* dan *capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada teori kinerja keuangan pada usaha desa, dan digunakan sebagai solusi alternatif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam kinerja keuangan pada BUMDesa.

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta memberikan informasi tambahan kepada bagian keuangan BUMDesa di

Desa Bono Tapung dalam mengambil keputusan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya

1.5 Sistematika Penulis

Adapun sistematika penulisan proposal terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAH PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Merupakan bab yang berisikan konsep teoritis, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian BUMDesa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) secara etimologi berasal dari beberapa kata yaitu badan usaha yang diartikan kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan sedangkan milik dapat diartikan sebagai kepemilikan atau kepunyaan, sementara desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintah sendiri atau dengan kata lain, BUMDesa merupakan usaha yang dilakukan oleh sistem pemerintah yang terdapat hukum yang menaungi secara teknis dalam sektor perekonomian masyarakat.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010, menerangkan bahwa Badan Usaha Milik Desa merupakan peningkatan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintah dan meningkatkan pendapatan masyarakat dari berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Adanya potensi desa diimbangi dengan adanya potensi sumber daya manusia yang kompetitif tidak cukup untuk menanggulangi perekonomian tanpa adanya pihak ketiga yaitu aparatur pemerintah desa, karena naungan yang kuat dari pemerintah desa dapat diciptakan desa yang maju, berdikasi dan makmur. Undang-Undang terbaru No. 6 Tahun 2014 tentang Desa juga disinggung Badan Usaha Milik Desa yang

selanjutnya di sebut BUM Desa, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian dar kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Putra (2012:10), menyatakan beberapa pengertian dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) diantaranya:

1. BUMDesa merupakan salah satu strategi kebijakan untuk menghadirkan institusi negara (Kementerian Desa PDTT) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di desa selanjutnya disebut (Tradisi Berdesa).
2. BUMDesa merupakan salah satu strategi kebijakan membangun Indonesia dari pinggiran melalui pengembangan usaha ekonomi desa yang bersifat kolektif.
3. BUMDesa merupakan salah satu strategi kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia di desa.
4. BUMDesa merupakan salah satu bentuk kemandirian ekonomi desa dengan menggerakkan unit-unit usaha yang strategis bagi usaha ekonomi kolektif Desa.

Maryuani (2013:6) mendefinisikan bahwa BUMDesa adalah lembaga usaha yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Dalam buku panduan BUMDesa yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional (2011), BUMDesa merupakan badan usaha milik desa yang didirikan atas dasar kebutuhan dan potensi desa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berkenaan dengan perencanaan dan penderiannya, BUMDesa dibangun atas

prakarsa dan partisipasi masyarakat. BUMDesa juga merupakan perwujudan partisipasi masyarakat desa secara keseluruhan, sehingga tidak menciptakan model usaha yang dihegemoni oleh kelompok tertentu ditingkat desa.

2.1.1.1 Ciri-ciri BUMDesa

Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDesa dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya menurut Maryuani (2013:6) yaitu:

1. Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama.
2. Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui pertanyaan modal (saham atau andil).
3. Operasionalnya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (lokal wisdom).
4. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar.
5. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*).
6. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes.
7. Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

Operasional pengelolaan BUMDesa dijalankan dengan mengacu pada anggaran rumah tangga yang disepakati pada awal pendirian BUMDesa. Selain itu sehubungan dengan pengelolaan ada beberapa prinsip pengelolaan ada beberapa prinsip pengelolaan BUMDesa menurut Putra (2012:10) diantaranya:

1. BUMDesa didirikan dengan tujuan yang jelas, tujuan tersebut direalisasi diantaranya dengan mmberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif terutama bagi kelompok miskin dipedesaan, mengurangi praktek ijo (rante) dan pelepasan uang, menciptakan pemerataan kesempatan usaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Dalam pengelolaan BUMDesa diprediksikan tetap melibatkan orang ketiga yang tidak terdampak pada masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga masyarakat dalam cangkupan yang lebih luas (Kabupaten). Oleh sebab itu pendirian BUMDesa yang diinisiasi oleh masyarakat harus tetap mempertimbangkan keberadaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Bastian (2016:274) merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2011:2) dalam bukunya analisis laporan keuangan dijelaskan bahwa, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2011:2) mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode, yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Bastian (2016:24) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2012:27) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan menurut Hery (2013:2) merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

Menurut Munawir (2011:10), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2015:10) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Dari beberapa pendapat tentang kinerja keuangan maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu, dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan.

2.1.3.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2016:24):

1. *Likuiditas*, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. *Solvabilitas* (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang

3. *Return on Investment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Anoraga (2013:10) bahwa analisis rasio keuangan dibagi menjadi enam kelompok rasio yaitu :

1. Rasio *Likuiditas*

Rasio *likuiditas* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

2. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

4. Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian yaitu mencerminkan kombinasi pengaruh rasio resiko dan return rasio.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio *profitabilitas*. Menurut Brigham (2011:89), *profitabilitas* adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari *likuiditas*, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi. Menurut Husnan (2014:72) *profitabilitas* adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Rasio *profitabilitas* yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Horne dan Wachowicz (2015:235), ROA mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

Riyanto (2011:36) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment/ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto menurut Riyanto (2011:36) adalah keuntungan neto sesudah pajak. *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Pengertian *Return On Assets* menurut Fahmi (2011:98) adalah melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Return On Assets (ROA)* maka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2016:10), rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \cdot 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, dapat dijelaskan setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan asset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik kinerja perusahaan tersebut (Kasmir 2016:16). Menurut Halim dan Supomo (2011: 51) keunggulan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return On Assets* paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan.

2.1.4 Metode *Risk Based Bank Rating*

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, metode penilaian kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/1/PBI/2011 yaitu:

2.1.4.1 *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk profile menurut Kasmir (2016:7) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dihitung maupun yang tidak dapat dihitung, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Risk Profile* (Profil Risiko) menjadi dasar penilaian tingkat kesehatan bank dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko.

Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang perlu diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2013. Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank. Ada beberapa rasio yang termasuk dalam *risk profile* yaitu:

1. *Credit Risk*

Credit risk adalah risiko yang timbul akibat ketidak mampuan debitur untuk membayar kembali atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Risiko kredit

ditunjukkan dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian akan sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat. NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan seluruhnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini menggunakan NPL sebagai rasio untuk mengukur *risk profile* karena BUMDes dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk indikator memprediksi kelangsungan hidup bank.

2. *Market Risk*

Market risk adalah risiko yang terdapat pada neraca dan rekenig administratif yang meliputi transaksi derivatif, akibat perubahan kondisi pasar termasuk perubahan harga. Risiko pasar ditunjukkan dengan *Net Open Position* (NOP). Semakin tinggi rasio NOP maka semakin berisiko suatu bank karena tidak bisa menjadi pengelolaan manajemen valuta asing. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NOP} = \frac{\text{PDN}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

Keterangan:

NOP : *Net Open Position*

PDN : Posisi Devisa Neto

3. *Likuidity Risk*

Likuidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. *Likuidity risk* diporsikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana semakin tinggi LDR maka menunjukkan semakin berisiko kondisi likuiditas bank, namun semakin rendah LDR menunjukkan efektifitas bank kurang dalam penyaluran kredit. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.1.4.2 *Rentabilitas (Earnings)*

Earnings menurut Kasmir (2016:7) adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. *Earnings* merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Karakteristik bank dari sisi *earnings* ini adalah mengenai kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *earnings* dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan serta prospek laba dikemudian hari. Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian rentabilitas/*earnings* adalah:

1. ROA (*Return On asset*)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya serta mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset. Semakin besar nilai rasio ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \cdot 100\%$$

2. Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan sebuah bank dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO maka laba bank akan semakin meningkat. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \cdot 100\%$$

3. NIM (*Net Interest Margin*)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank

dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%. *Net Interest Margin* (NIM)

dihitung dengan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga}}{\text{Aktiva produktif}}$$

2.1.4.3 Capital

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian ini sudah ditetapkan oleh BI yang didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit/pembiayaan. Semakin tinggi nilai rasio CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank maka semakin meningkatkan laba bank. CAR dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

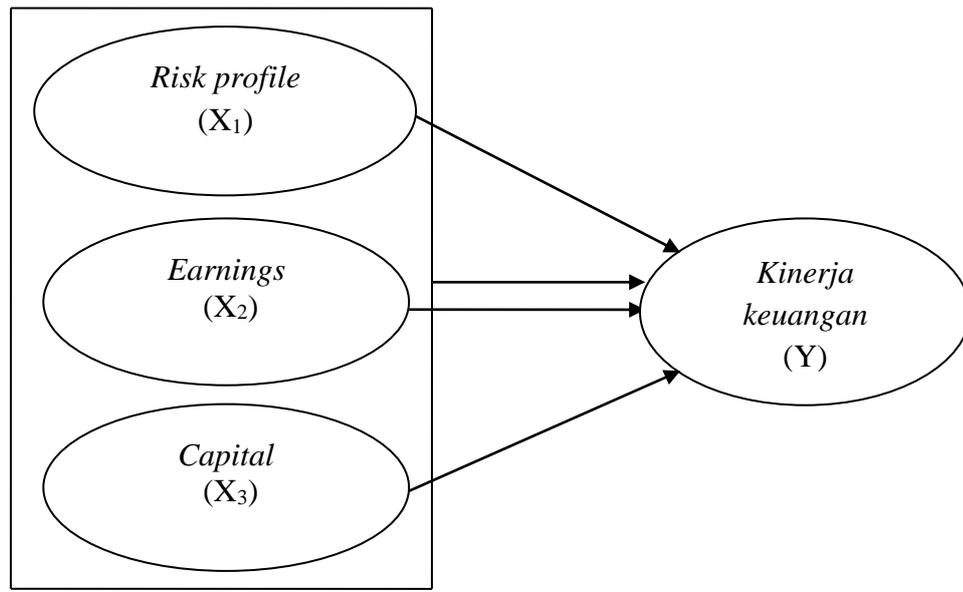
Untuk memahami variabel dan konsep yang di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa rujukan dari jurnal ilmiah ataupun penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan tema penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Astutik (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut <i>Risk Based Bank Rating</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada bank Syariah di Indonesia)	Variabel bebas adalah NPF, FDR, GCG, BOPO, NOM DAN CAR variabel terikat adalah ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel FDR dan NOM yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan secara simultan NPF, FDR, GCG, BOPO, NOM dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
2	Kiswan to (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank menurut Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel Pemoderisasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia	Variabel bebas adalah NPF, FDR, BOPO, NIM dan CAR variabel terikat adalah ROA	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa <i>secara simultan</i> NPF, FDR, BOPO, NIM dan CAR berpengaruh terhadap ROA, Sedangkan secara parsial hanya variabel CAR dan BOPO yang berpengaruh terhadap ROA
3	Dewi (2019)	Pengaruh Indikator <i>Risk Based Bank Rating</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2012 -2016	Variabel bebas adalah NPL, LDR, CAR dan NIM variabel terikat adalah ROA	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial NPL, LDR, CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan NIM berpengaruh positif.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2012:99) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, adapun hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1** : Diduga *risk profile* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa.
- H2** : Diduga *earnings* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa.
- H3** : Diduga *capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa.
- H4** : Diduga *risk profile*, *earnings* dan *capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDesa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup penelitian yaitu pada BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung yang bergerak pada jasa keuangan dan membatasi penelitian hanya pada Unit Usaha Simpan Pinjam yang diukur dengan menggunakan variabel *risk based bank rating* terdiri dari: *risk profil, earnings, capital* sebagai variabel independen dan variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan Maret 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Umar (2015:147) populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung periode 2015-2019.

3.3.2 Sampel

Menurut Umar (2015:147) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel

yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh Menurut Umar (2015:147) adalah teknik penerapan sampel dengan cara menjadikan seluruh populasi sebagai sampel. Maka sampel dalam penelitian ini yang ditetapkan oleh peneliti yaitu data laporan Keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung periode 2015-2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:17) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa ingin diteliti.

Sumber data yang digunakan di peroleh dari data adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung pada periode tahun 2015 – 2019 untuk keperluan analisis data. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu dari buku, internet serta sumber data tertulis lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta laporan keuangan tahunan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, instansi atau lembaga pemerintah dan juga data-data yang dimiliki perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian

(Suharsimi, 2013:23). Data yang dibutuhkan yaitu berupa laporan keuangan BUMDesa Primadona Desa Bono Tapung pada periode tahun 2015 – 2019.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasionalnya

Secara lebih rinci, operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identifikasi Variabel penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Risk profile</i> (X ₁)	Menurut Kasmir (2016:7) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Rasio
<i>Earnings</i> (X ₂)	Menurut Kasmir (2016:7) adalah aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga}}{\text{Aktiva produktif}}$	Rasio
<i>Capital</i> (X ₃)	Menurut Kasmir (2016:7) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit/pembiayaan.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$	Rasio

Berlanjut ke hal 30...

... Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Kinerja keuangan (Y)	Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.	ROA = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Efendi dan Wibowo, 2017

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran umum untuk profil dari sampel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi, minimum dan maksimum.

3.6.2 Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji dasar klasik untuk model persamaan regresi berganda agar persamaan yang di hasilkan tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimatot/BLUE*). Ada 3 yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Trianto (2015:89), uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang di miliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *normal probability plot*. Asumsi normalitas dengan analisis grafik dapat dipenuhi jika terdapat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji scatterplot. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Menurut Trianto (2015:89), uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF <10, tingkat kolonieritas dapat ditoleransi. *Tolerance* ialah mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) serta menunjukkan multikolonieritas yang tinggi. Nilai yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* diatas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menurut Trianto (2015:89) memungkinkan seorang peneliti untuk memahami sebuah fenomena yang mempengaruhi kondisi dari variabel independen (Y), karena hampir semua kondisi yang berpengaruh terhadap suatu faktor, disebabkan oleh lebih dari satu faktor variabel independen (X). Dalam penelitian ini menggunakan model analisis linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.

Rumus :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kinerja keuangan (ROA)
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X1 = Risk Profile (NPL)
- X2 = Earnings (NIM)
- X3 = Capital (CAR)
- e = error

Analisis regresi berganda digunakan karena mampu menginterpretasikan dan menjelaskan variabel-variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat

3.6.4 Pengujian Hipotesis

3.6.4.1 Uji t

Untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen, apakah NPL, NIM dan CAR benar-benar berpengaruh secara *parsial* (terpisah) terhadap *Return on Asset* (ROA). Dapat digunakan uji t seperti dibawah ini:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

H1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan *non performing loan* terhadap *return on asset*.

H2 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan *net interest margin* terhadap *return on asset*.

H3 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset*.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig \geq Level signifikan (5%)

Ha : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%)

3.6.4.2 Uji F

Uji F adalah uji serentak atau uji model Anova yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terkaitnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas *NPL*, *NIM* dan *CAR* secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat *ROA*.

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

Ho : Diduga *non performing loan*, *net interest margin* dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*

Ha : Diduga *non performing loan*, *net interest margin* dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho : diterima bila $F_{hitung} < F$ atau nilai sig \geq Level signifikan (5%)

Ha : diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig \leq Level signifikan (5%)

3.6.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel (X) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat kecil. Besarnya nilai koefisien determinasi berupa persentase yang menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Jika nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai semakin mendekati 100% berarti semua variabel independen dalam model memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependennya atau semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.